

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional bertujuan untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003). Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum merdeka yang saat ini digunakan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berusaha untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satunya dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Adapun salah satu karakteristik yang perlu dicapai siswa berdasarkan P5 tersebut adalah siswa memiliki karakter yang mandiri.

Sejalan dengan hal tersebut, tugas perkembangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai adalah siswa dapat mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi (POP BK, 2016). Selain itu, dalam Standar Kompetensi dan Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) dijelaskan bahwa siswa SMA perlu mencapai aspek perkembangan kematangan intelektual dengan mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif (Depdiknas, 2007).

Pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang sulit untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, salah satunya dalam pemilihan karir. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Nurmaisara, & Anggriana (2017) bahwa para remaja khususnya siswa SMA memiliki kebingungan dalam menentukan pilihan karirnya setelah lulus dari SMA, masih terdapat siswa

menentukan pilihan karirnya tanpa pertimbangan yang jelas, seperti mengikuti apa yang dipilih oleh temannya. Fenomena bahwa siswa masih sulit dalam melakukan pengambilan keputusan karir ini didukung juga oleh hasil survei yang dilakukan oleh Putri (2018) dari perusahaan rintisan Skystar Ventures Tech Incubator Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yakni Youthmanual. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 92% siswa SMA/SMK sederajat tidak tahu dan tidak yakin akan menjadi apa ke depannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan agar individu dapat memilih dan menentukan tindakannya dalam menentukan suatu tujuan yang hendak dicapai yang dinamakan dengan *self determination* (Deci & Ryan, 2000).

Self determination menurut Deci & Ryan (2000) merupakan kapasitas seorang individu dalam memilih dan memiliki beberapa pilihan dalam rangka menentukan tindakannya atau bisa juga dikatakan sebagai kebulatan tekad seseorang atau ketetapan hati seseorang pada suatu tujuan yang hendak dicapainya. Selanjutnya, Field, Hoffman & Posch (1997) mengungkapkan bahwa *self determination* adalah kemampuan seorang individu dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Jika dikaitkan dengan siswa, maka *self determination* merupakan kemampuan seorang siswa dalam mencapai tujuannya sebagai pelajar yaitu keberhasilan secara akademik, pribadi, sosial, maupun karir (Mamahit, 2014).

Self determination dipandang sebagai suatu kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi untuk memunculkan keberfungsian psikologis yang efektif serta mendorong kesehatan psikologis, yakni kebutuhan akan kompetensi (*competency*), kemandirian (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*) (Deci & Ryan, 2008). Ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka akan memunculkan perilaku yang akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang tersebut, yang dapat muncul salah satunya berdampak terhadap interaksi sosial (Ryan & Deci, 2017). Adapun kegagalan untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut juga akan dimanifestasikan dalam pertumbuhan (*growth*), integritas (*integrity*), dan kesejahteraan (*wellness*) yang berkurang (Ryan & Deci, 2017).

Selain itu, Deci, dkk. (1991) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self determination* yang rendah akan menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti

tidak masuk sekolah, malas mengerjakan tugas, kurangnya motivasi dalam diri, jenuh dalam belajar, merasa tidak berdaya, memanjakan diri sendiri, sering berpikir negatif, dan bergantung pada orang lain. Ryan, Kuhl, dan Deci (1997) mengungkapkan bahwa *self determination* berkaitan dengan motivasi seseorang terutama dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut mereka seseorang yang memiliki motivasi terhadap tugasnya, maka seseorang tersebut akan mampu untuk melakukan tugasnya dengan baik dan mandiri, selain itu mereka juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya, sehingga ia akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan (Rozali, 2014).

Self determination dapat dipengaruhi oleh adanya kontrol dan informasi (Deci & Ryan, 2000). Kontrol yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa pernyataan orang lain yang dapat mengontrol yang mempengaruhi tingkat *self determination* seseorang. Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan Deci & Ryan (2000), semakin seseorang memiliki motivasi dari dalam diri dan memiliki pengaturan diri, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang memiliki *self determination* dalam dirinya. *Self determination* seseorang perlu untuk diketahui karena seringkali individu terutama siswa yang berada pada usia remaja, merasa kekurangan motivasi (*lack of motivation*) pada saat belajar karena adanya hambatan-hambatan, baik yang berasal dari pribadi siswa, maupun lingkungan sekitar siswa (Ntoumanis, 2001).

Siswa sekolah menengah umumnya berada pada usia remaja, di mana masa tersebut merupakan masa yang penting dari kehidupan seorang individu dalam memulai pengaturan diri terhadap penentuan pilihan-pilihan hidup yang akan dicapainya (Mamahit & Situmorang, 2017). Pada masa remaja ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis (Diananda, 2019). Khususnya, pada masa sekolah menengah remaja mulai menunjukkan kemandirian tentang pilihan-pilihan hidupnya terutama dalam hal pendidikan. Kemandirian tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan dalam menentukan pilihan sendiri, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009). Hal tersebut sejalan dengan *self determination* yang merupakan kemampuan seseorang untuk memilih dan

menentukan suatu tindakan atau suatu tujuan yang hendak dicapainya (Deci & Ryan, 2000).

Self determination merupakan kunci utama dari keberhasilan pendidikan bagi semua siswa (Firdaus, 2020). *Self determination* berkaitan dengan motivasi intrinsik yang ada dalam diri seseorang sehingga mereka perlu memiliki kemampuan *self determination* untuk menentukan tujuan yang hendak dicapainya. Selain itu, Menurut Loman, Vatland, Strickland-Cohen, Horner, & Walker (2010) *self determination* merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan karena merupakan faktor yang memungkinkan individu untuk: 1) memiliki kesempatan dalam mengkomunikasikan keputusan yang dipilihnya; 2) memiliki kemampuan untuk mengemukakan pilihannya, melatih kemampuan dalam merespons terhadap dukungan yang diterima; 3) memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri agar memperoleh hasil yang diinginkan dari suatu tindakan; 4) memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitar; dan 5) dapat mengadvokasi diri sendiri dan orang lain melalui berbagai aktivitas yang dilakukan.

Selain berkaitan dengan motivasi intrinsik seseorang, *self determination* juga berkaitan dengan kemandirian siswa terutama dalam menentukan tujuan dan pilihan hidupnya. Menurut Sasmita, Prayitno, & Karneli (2020) untuk menjaga agar kemandirian yang diharapkan itu terarah pada kondisi yang positif, maka diperlukan kemampuan pengendalian diri (*self determination*) agar tidak menyimpang. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan penyimpangan tersebut adalah melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kemandirian menjadi salah satu tujuan dan fungsi dalam tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, sebagai bagian yang integral dalam pendidikan, maka bimbingan dan konseling turut mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Berdasarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Menengah, dijelaskan bahwa tujuan umum pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil bibliometrik *Vosviewer* mengenai *self determination* sejak tahun 2016 sampai 2023 ditemukan bahwa pola metode penelitian yang seringkali digunakan yaitu penelitian korelasional yang menjelaskan mengenai pengaruh atau hubungan *self determination* dengan variabel lainnya khususnya yang berkaitan dengan motivasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam *self determination* yang sering digunakan yaitu siswa Sekolah Dasar (SD) serta mahasiswa di perguruan tinggi. Leversen, Danielsen, Birkeland, & Samdal (2012) berpendapat bahwa penelitian mengenai *self determination* tidak mengungkapkan fokus yang berat pada siswa yang berada pada masa remaja sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian yang telah ada selama ini, dilakukan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkatan *self determination* pada remaja khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Self determination merupakan unsur penting dalam pendidikan karena kecenderungan alami siswa untuk belajar mungkin merupakan sumber daya terbesar yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik yang hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan *self determination* siswa (Niemic & Ryan, 2009). Ketika siswa memiliki keinginan dalam diri untuk belajar, maka artinya semakin besar *self determination* yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan asumsi *self determination* yang mengungkapkan bahwa sifat yang melekat pada manusia adalah kecenderungan rasa ingin tahu terhadap lingkungannya dan tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan pengetahuannya (Ryan & Deci, 2017). Maka dari itu, kemampuan *self determination* siswa perlu diketahui agar meningkatkan keinginan dalam belajar bagi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru Bimbingan dan Konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, hasilnya menunjukkan bahwa saat ini masih banyak siswa yang dalam melakukan suatu tindakan itu karena adanya pengaruh dari luar atau pengaruh eksternal dan bukan dari pengaruh dalam diri atau internal. Salah satu contohnya, dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat belajar di kelas, masih banyak siswa yang merasa takut dalam menjawab, atau menjawab hanya karena ingin mendapatkan penghargaan dari guru. Selain itu, hasil wawancara juga menjelaskan

bahwa secara keseluruhan, hal yang mendasari para siswa dalam melakukan suatu tindakan adalah karena adanya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan peraturan. Mereka melihat hal yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang penting secara pribadi bagi diri mereka sendiri.

Terdapat tingkatan level dari *self determination* menurut Deci & Ryan (2017) yang terdiri dari *amotivation*, lalu *introjected regulation*, *identified regulation*, *integrated regulation*, dan *intrinsic motivation*. Ryan dkk. (1997) mengungkapkan bahwa *self determination* berkaitan dengan motivasi seseorang terutama dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut mereka, seseorang yang memiliki motivasi terhadap tugas yang dimilikinya, maka seseorang tersebut akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan mandiri. Motivasi khususnya motivasi intrinsik dalam *self determination* memberikan dasar penting untuk belajar karena merupakan motivasi yang datang dari dalam diri siswa sehingga lebih mudah meningkatkan kesadaran terutama akan pentingnya memiliki sifat yang mandiri dalam menentukan tujuan yang sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, masih kurangnya penelitian yang membahas mengenai tingkatan *self determination* remaja khususnya di Indonesia. Adapun penelitian yang telah membahas mengenai tingkatan *self determination* siswa yaitu yang dilakukan oleh Khalkhali (2020) terhadap siswa di Iran yang menunjukkan bahwa motivasi siswa berada pada tingkat *introjected regulation* hingga *identified regulation*. Penelitian mengenai tingkatan *self determination* lebih banyak dilakukan pada subjek penelitian mahasiswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hrbakova & Suchankova (2016) terhadap mahasiswa di Zlin, Republik Ceko dan penelitian oleh Ajlouni, Rawadieh, Almahaireh, & Awwad (2022) terhadap mahasiswa di Universitas Jordan menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkatan *identified regulation* dan belum mencapai tingkat *intrinsic motivation*. Oleh karena itu, perlu adanya upaya agar tingkat *self determination* ini meningkat dari yang sebelumnya hanya berkisar pada *introjected regulation* hingga *identified regulation*, menjadi tingkatan yang paling tinggi yaitu *intrinsic motivation*.

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self determination* siswa adalah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laia, Sarumaha, & Laia (2022) hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling dinilai efektif untuk membantu siswa dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang masih memiliki *self determination* yang belum mencapai tingkatan *intrinsic motivation*.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran tingkat *self determination* siswa dan menghasilkan rancangan bimbingan pribadi untuk peningkatan *self determination* siswa Sekolah Menengah Atas.

Adapun masalah utama pada penelitian ini diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana proporsi siswa yang berada di tingkat *amotivation*?
- 1.2.2 Bagaimana proporsi siswa yang berada di tingkat *external regulation*?
- 1.2.3 Bagaimana proporsi siswa yang berada di tingkat *introjected regulation*?
- 1.2.4 Bagaimana proporsi siswa yang berada di tingkat *identified regulation*?
- 1.2.5 Bagaimana proporsi siswa yang berada di tingkat *integrated regulation*?
- 1.2.6 Bagaimana proporsi siswa yang berada di tingkat *intrinsic motivation*?
- 1.2.7 Bagaimana rancangan bimbingan pribadi untuk meningkatkan *self determination* siswa Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan rancangan bimbingan pribadi untuk meningkatkan *self determination* siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk memaparkan tingkat *self determination* siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis yang dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *self determination* siswa di Sekolah Menengah Atas sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat membantu memahami dan meningkatkan *self determination* siswa terutama bagi siswa yang memiliki *self determination* rendah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan mengenai rancangan bimbingan pribadi untuk meningkatkan *self determination* siswa SMA sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih untuk pelaksanaan penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi mengenai rancangan layanan pengembangan *self determination* remaja tersusun dari lima bab. Pada bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Pada bab II yaitu kajian teori membahas mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai tingkat *self determination* remaja di SMA. Pada bab III yaitu metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data penelitian. Pada bab IV yaitu hasil dan pembahasan berisikan pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan penelitian dan analisis data penelitian. Pada bab V yaitu kesimpulan berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.